JAWA POS
RADAR MADIUN
RADAR MAGETAN
Rabu, 8 Desember 2021

--Bupati Menulis--

Oleh: Suprawoto
(Bupati Magetan)

Media Gathering

PADA akhir 1980-an, saya memimpin *press tour* bekerja sama dengan Konjen Jepang di Surabaya. Kerja sama Kanwil Departemen Penerangan Provinsi Jawa Timur, PWI Jatim, dan Konjen Jepang. Objek yang dikunjungi proyek bantuan Jepang di Jogjakarta dan Jawa Barat. Media yang ikut, wajib menulis di media masing-masing terkait objek yang dikunjungi.

Tentu ada maksudnya. Saat itu, kedekatan Jepang dengan pemerintah Indonesia pada puncak bulan madu. Banyak modal dan bantuan Jepang masuk di Indonesia. Sehingga ada kecurigaan serta kekhawatiran dari sebagian elite akan dominasi Jepang terhadap kedaulatan bangsa. Peristiwa Malari 1975 masih membekas dalam ingatan. Demonstrasi mahasiswa berdarah yang anti-Jepang.

Tidak salah bila pemerintah Jepang kemudian ingin mengubah *image* itu. Proyek bantuan Jepang berupa sabo dam sebagai penahan banjir lahar di Jogjakarta, bendungan, pembangkit tenaga listrik di Jawa Barat, adalah beberapa proyek yang dikunjungi. Harapannya, media memberitakan hal-hal positif tentang proyek tersebut. Agenda ini dilakukan setiap tahun dengan objek yang berbeda. Bahkan sampai proyek di luar Jawa.

Pengaruh media cetak, baik majalah maupun koran, waktu itu sangat luar biasa. Demikian juga media TV dan radio. Karena jumlahnya juga masih terbatas. Semua masih dalam kontrol pemerintah. Boleh dikata, sebagai media tepercaya masyarakat dalam memperoleh informasi. Karena memang belum ada media sosial. Sehingga, apa yang dilakukan Konjen Jepang waktu itu, menurut saya, sebuah langkah tepat.

Tanggal 1 Oktober 2005 terjadi tragedi Bom Bali II. Dengan korban yang cukup banyak. Wisata Bali padahal baru pulih dari Bom Bali I pada 2002 yang menewaskan tidak kurang dari 203 orang dan 209 luka-luka. Tentu semua akan trauma datang ke Bali.

Menilai bahwa Bali sangat strategis dalam industri pariwisata, Wapres saat itu ingin segera memulihkan kepercayaan internasional bahwa Bali aman. Digelarlah rapat untuk pemulihan tersebut. Kebetulan saya mewakili kementerian. Hasil rapat jelas. Semua kegiatan kementerian dan lembaga, khususnya pertemuan, agar digelar di Bali.

Siapa yang tidak mau pergi ke Bali. Tentu semua *semrinthil* membuat kegiatan di Bali. Dengan *trigger* dari pemerintah, dalam waktu singkat wisatawan Nusantara berdatangan. Bali pun pulih kembali. Kepercayaan internasional terhadap keamanan di Indonesia pulih ■

▶ Baca **Media...** Hal.19

Sambungan dari Hal.16

Merasa sudah terlindungi karena vaksin, banyak warga menjadi abai. Prokes menjadi longgar. Bahkan enggan memakai masker. Seperti euforia. Laksana burung yang lepas dari sangkar. Beberapa negara Eropa melonggarkan mobilitas. Bahkan, *event* yang mengumpulkan orang banyak digelar. Sepak bola di Inggris, Jerman, Belanda, ditonton begitu banyak penonton.

Akhirnya muncul gelombang baru di Eropa. Dengan virus yang juga varian baru. Pengetatan kembali dilakukan. Tempat perbelanjaan, restoran, dan kafe dibatasi jam bukanya. Demikian juga yang boleh masuk hanya yang sudah vaksin. Aplikasi semacam *PeduliLindungi* menjadi syarat wajib.

Dua bulan ini Indonesia mulai melandai. Sebulan ini Jawa-Bali sudah masuk paling tidak level 2. Dua minggu ini Magetan level 1. Tempat-tempat perekonomian dilonggarkan. Mal, restoran, kafe, dan moda transportasi mulai bergerak. Namun, tetap dengan syarat yang ketat. Aktivitas ekonomi dan pariwisata mulai berdenyut.

Dalam kondisi seperti ini, belanja pemerintah menjadi sangat krusial. Berkali-kali presiden mengingatkan agar belanja pemerintah disegerakan. Uang jangan ditaruh di bawah bantal. Rakyat yang nanti akan menderita. Agar segera terjadi perputaran.

Sebagai pimpinan daerah, saya selalu mengingatkan untuk segera belanja. Namun, dalam situasi seperti ini, birokrasi tidak bisa sepenuhnya disalahkan. Dinamika dana transfer yang demikian dinamis karena Covid-19 juga menjadi kendala.

Ketika diskominfo usul untuk melaksanakan *media gathering* ke Jogjakarta, 4 Desember lalu, saya langsung setuju. Saya belajar dari Bom Bali II, bagaimana saling menghidupi ekonomi daerah. Toh, Magetan juga didatangi dari berbagai daerah untuk melakukan kegiatan.

Agendanya mengunjungi Monumen Pers Solo, serta lembaga-lembaga ekonomi di Jogjakarta. Malamnya digelar diskusi ringan dengan wartawan yang ikut. Juga hadir Dr Ana Nadhya Abrar, dosen komunikasi UGM yang ikut memicu diskusi bagaimana pers berperan di era digital.

Berbeda dengan program Konjen Jepang waktu itu, saya tidak ingin acara ini memengaruhi media agar selalu membuat berita baik tentang Magetan. Sama sekali tidak. Bagi saya, media layaknya laboratorium klinik. Ketika kita periksa hasilnya baik, tentu mengindikasikan pola hidup yang saya jalani sudah pada jalur yang benar. Sebaliknya, apabila kita dinyatakan punya penyakit tertentu, kita harus berterima kasih, lalu segera obati dan ubah gaya hidup.

Jika media memberitakan jalannya pemerintahan daerah kurang baik dan ada yang perlu diperbaiki, saya harus berterima kasih. Semua segera diperbaiki dan diobati. Itu sudah menjadi komitmen saya sejak dulu. Media profesional, sebagai mitra sejajar dari fungsi alaminya. Bersama media, saya yakin bisa menumbuhkan rasa optimisme menghadapi pandemi agar ekonomi tidak terpuruk terlalu dalam.***(naz/c1)